

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesadaran masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan dibidang masih kurang, kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa kesehatan tidak penting mereka menyadari pentingnya sehat setelah sakit. Padahal jika seperti itu akan merugikan diri sendiri, karena menjaga kesehatan jauh lebih murah daripada nanti terlanjur sakit. Salah satu kesehatan yang penting untuk dijaga adalah kesehatan lambung yang disebabkan oleh gastritis atau maag. Padahal gastritis sangat mengganggu aktivitas sehari-hari, baik bagi remaja maupun orang dewasa. Menurut Wijaya S. A. dan Putri M. Y. (2013), gastritis adalah suatu peradangan mukosa lambung yang dapat bersifat akut, kronik, diffuse atau lokal. Gastritis adalah penyakit yang banyak ditemukan di masyarakat.

Badan penelitian kesehatan dunia WHO (2012), mendapatkan hasil persentase dari angka kejadian gastritis di dunia, diantaranya Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Perancis 29,5%. Di dunia, insiden gastritis sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahun. Insiden terjadinya gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Prevalensi gastritis yang dikonfirmasi melalui endoskopi pada populasi di Shanghai sekitar 17,2% yang secara substantial lebih tinggi daripada populasi di barat yang berkisar 4,1% dan bersifat asimtomatik.

Gastritis termasuk kedalam sepuluh besar penyakit dengan posisi kelima pasien rawat inap dan posisi keenam pasien rawat jalan di rumah sakit. Rata-rata pasien yang datang ke unit pelayanan kesehatan baik di puskesmas maupun rumah sakit mengalami keluhan yang berhubungan dengan nyeri ulu hati. Di Indonesia angka kejadian gastritis ini cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI angka kejadian gastritis di beberapa kota di Indonesia ada yang tinggi seperti Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,5%, Aceh 31,7%, Pontianak 31,2% sedangkan di medan angka kejadian infeksi cukup tinggi sebesar 91,6% (Profil Depkes Nasional, 2010). Di provinsi Jawa Tengah angka kejadian penderita penyakit Gastritis pada tahun 2009 sebesar 5744 kasus dari 42.978 kasus (13,4%). Bila dibandingkan dengan tahun 2008 sebesar 5698 kasus dari 46.766 kasus (12,2%), maka angka tersebut relatif ada peningkatan (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2009).

Gastritis bila tidak diobati akan mengakibatkan sekresi lambung semakin meningkat dan akhirnya membuat lambung luka-luka (*ulkus*) yang dikenal dengan tukak lambung juga dapat menimbulkan perdarahan saluran cerna bagian atas (SCBA) berupa muntah darah (*hematemesis*), *melena*, *perforasi* dan *anemia* karena gangguan absorpsi vitamin B12 (*anemia perniosa*) bahkan dapat menimbulkan kanker lambung (Mansjoer, 2000).

Gastritis dapat disebabkan beberapa faktor. Penyebab gastritis antara lain oleh iritasi, infeksi, dan atropi mukosa lambung. Dimana faktor-faktornya berawal dari faktor stres, alkohol, infeksi *Helicobacter pylori* dan

Mycobacteria spesies, serta obat-obatan seperti *NSAIDs (Nonsteroidal Antiinflammatory Drugs)*, dan lain-lain yang dapat mengiritasi mukosa lambung. Gejala yang umum muncul pada penderita gastritis yaitu nyeri ulu hati, rasa tidak nyaman sampai nyeri pada saluran pencernaan terutama bagian atas, rasa mual, muntah, kembung, lambung terasa penuh, disertai sakit kepala. Gejala ini bisa menjadi akut, berulang dan kronis. Kekambuhan penyakit gastritis atau gejala muncul berulang karena salah satunya dipengaruhi faktor kejiwaan atau stres (Misnadiarly, 2009).

Stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan, stres dipengaruhi baik oleh lingkungan maupun penampilan individu di dalam lingkungan tersebut. Stres juga memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga beresiko untuk mengalami gastritis. Produksi asam lambung akan meningkat pada saat keadaan stress, misalnya pada keadaan beban kerja, adanya konflik dengan rekan kerja, buruknya kondisi lingkungan kerja (pencahayaan, kebisingan, ventilasi dan suhu) serta kemacetan saat berangkat dan pulang kerja. Kadar asam lambung yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung dan jika hal ini dibiarkan, lama-kelamaan dapat menyebabkan terjadinya gastritis (Prio, 2009).

Selain stres menurut Rahmawati (2010), bahwa gastritis biasanya disebabkan karena pola makan yang kurang tepat, dan dalam frekuensi maupun waktu yang tidak teratur sehingga faktor isi dan jenis yang iritatif mengakibatkan lambung menjadi sensitif ketika asam lambung meningkat.

Secara umum pola makan terkait dengan metabolisme tubuh, ada jam-jam makan yang sebaiknya dipatuhi. Bila makan secara teratur, maka asam lambung akan mencerna makanan dengan baik, tetapi bila tidak ada makanan, maka asam lambung yang seharusnya berfungsi untuk mencerna makanan akan merusak dinding lambung, yang akan berakibat pada peradangan pada lambung. Derajat peradangan gastritis bervariasi dari yang paling rendah sampai yang parah. Sekecil apapun gastritis jika kambuh bisa menimbulkan permasalahan bagi karyawan apalagi jika sampai berat bisa menyebabkan produktivitas karyawan terganggu.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Maret 2016 di CV Putra Nugraha Sentosa Surakarta. Setelah dilakukan wawancara dengan kepala personalia, diperoleh data kesehatan bahwa pegawai dibagian redaksi lebih dari 40% memiliki riwayat penyakit gastritis. Pada wawancara tersebut diketahui bahwa jumlah pegawai dibagian redaksi sebanyak 103 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 53 orang, perempuan sebanyak 50 orang. Sedangkan hasil wawancara dengan 10 orang pegawai, 8 orang mengatakan memiliki riwayat penyakit gastritis karena disebabkan pekerjaan yang dituntut harus menyelesaikan sesuai target yang diberikan dimana bagian redaksi merupakan bagian dari proses produksi pembuatan buku sehingga tidak teratur dalam pola makan serta adanya pekerjaan yang harus diselesaikan sehingga menyebabkan adanya tekanan pekerjaan dan menjadi stress dan 2 orang mengatakan tidak memiliki riwayat penyakit gastritis. Faktor lain adalah terganggunya pola makan. pola makan menjadi terganggu baik jadwal makan

yang tidak sesuai dimana seharusnya pekerja sudah waktunya makan menjadi tertunda. Pekerja apabila makan juga tidak memperhatikan jenis makan apakah makanan tersebut seperti mempunyai rasa pedas, asam yang diduga dapat meningkatkan asam lambung, serta jumlah porsi yang tidak sesuai. Pekerja sering mengkonsumsi dalam jumlah yang kurang untuk ukuran orang dewasa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh tingkat stres dan pola makan terhadap kekambuhan penyakit gastritis pada pegawai di CV Putra Nugraha Sentosa Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Gastritis biasanya diawali oleh pola makan yang tidak teratur sehingga lambung menjadi sensitif ketika asam lambung meningkat. Dan stres juga memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga beresiko untuk mengalami gastritis. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian “bagaimana pengaruh tingkat stres dan pola makan terhadap kekambuhan penyakit gastritis pada pegawai di CV. Putra Nugraha Sentosa Surakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat stres dan pola makan terhadap kekambuhan penyakit gastritis pada pegawai di CV. Putra Nugraha Sentosa Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat stres
- b. Mengetahui gambaran pola makan
- c. Mengetahui gambaran kekambuhan gastritis
- d. Mengetahui pengaruh tingkat stres terhadap kekambuhan penyakit gastritis pada pegawai bagian redaksi di CV. Putra Nugraha Sentosa Surakarta
- e. Mengetahui pengaruh pola makan terhadap kekambuhan penyakit gastritis pada pegawai bagian redaksi di CV. Putra Nugraha Sentosa Surakarta
- f. Menganalisis pengaruh tingkat stres dan pola makan terhadap kekambuhan penyakit gastritis pada pegawai di CV. Putra Nugraha Sentosa Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Khasanah keilmuan Bidang Keperawatan

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori yang sudah ada terutama tentang pengaruh tingkat stres dan pola makan terhadap kekambuhan penyakit gastritis.

- b. Bagi Penulis

Mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama di bangku pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi karyawan CV. Putra Nugraha Sentosa Surakarta

Menambah wawasan karyawan tentang tingkat stres dan pola makan terhadap kekambuhan penyakit gastritis dan berharap bisa memenejemen stres dan merubah pola makan agar dapat meminimalkan kekambuhan penyakit gastritis.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah selanjutnya demi kemajuan bidang kesehatan terutama dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya mengatasi kekambuhan gastritis.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti lanjutan dalam meneliti tingkat stres dan pola makan terhadap kekambuhan penyakit gastritis

E. Keaslian Penelitian

Sejauh ini penulis belum menemukan judul penelitian yang sama, namun penulis meneukan penelitian yang mirip dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

N o	Nama/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Nia Rahma wati (2010)	hubungan antara karakteristik responden, stres psikologis, perilaku	Metode dekriptif korelasi dengan desain penelitian <i>Cross</i>	Hasil penelitian bahwa Adanya hubungan antara stres psikologis	Metode penelitiann ya dan variabel independen nya.	Meneliti kekambuhan gastritis, stres, perilaku makan dan minum.

		makan dan minum dengan kekambuhan penyakit gastritis di Puskesmas Kecamatan Lamongan Tahun 2010	<i>sectional</i>	dan sikap makan dan minum dengan kekambuhan gastritis.		Penelitian kuantitatif. Responden penderita gastritis.
2	Yuli Kistanti (2012)	Hubungan antara stress dengan kekambuhan penyakit gastritis pada pasien di puskesmas tlogosari kulon semarang	Metode penelitian <i>survey analitik</i> dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik <i>purposive sampling</i> dengan jumlah 74 sampel	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara stress dengan kekambuhan penyakit gastritis dengan nilai koefisien korelasi ($r = 0,425$) dan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$.	Metode penelitiannya, populasi, sampel, analisis penelitian dan tempat penelitian	Meneliti stress dan kekambuhan gastritis, instrument penelitian kuantitatif dan pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Responden penderita gastritis.
3	Rahmi Kurnia Gustin (2012)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis pada pasien yang berobat jalan di Puskesmas Gulai Bancah Kota Bukittinggi	Metode penelitian observasional dengan pendekatan analitik dan menggunakan <i>cross sectional study</i>	Terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan makan dan tingkat stress dengan kejadian gastritis pada pasien.	Metode penelitiannya, populasi, sampel, analisis penelitian dan tempat penelitian	Meneliti gastritis, instrument penelitian menggunakan penelitian kuantitatif